

## **Analisis Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

**Dewi Kartika<sup>1</sup>, Puji Rahayu<sup>2</sup>, Endang Hidayat<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: <sup>1</sup>dewikartika@upi.edu; <sup>2</sup>pujirahayu@upi.edu, <sup>3</sup>endanghidayat@upi.edu

### **ABSTRAK**

Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa dengan tingkat berpikir yang tinggi. Menulis dapat mengungkapkan gagasan dan isi penulis kepada pembacanya. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis karangan narasi. Untuk menghasilkan karangan yang berkualitas siswa harus terampil dalam memilih kosa kata dan struktur bahasa yang digunakan agar tidak terjadi kesalahan berbahasa. Pada karangan narasi siswa masih sering ditemukan kesalahan berbahasa salah satunya pada proses afiksasi dan reduplikasi. Diperlukan analisis kesalahan berbahasa untuk mengevaluasi terhadap kegiatan belajar bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesalahan afiksasi dan reduplikasi pada karangan narasi siswa, serta mencari alternatif solusi untuk mengatasi kesalahan afiksasi dan reduplikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik dokumentasi dan teknik catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) terdapat 95 kesalahan afiksasi pada 25 karangan narasi siswa, 2) terdapat 14 kesalahan reduplikasi pada 25 karangan narasi siswa, 3) alternatif solusi untuk mengatasi kesalahan pada karangan siswa dengan cara mengoreksi dan melatih siswa secara berulang-ulang, melakukan pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Kata kunci:** kesalahan berbahasa, karangan, afiksasi, reduplikasi

Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa dasar yang harus dikuasai oleh siswa sejak di sekolah dasar. Keterampilan membaca dan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat berpikir yang tinggi terutama dalam keterampilan menulis.

Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil dan memahami struktur bahasa dan kosa kata. Akhaidah, dkk (Dalam Dalman, 2012, hlm. 7) mengemukakan bahwa untuk menghasilkan pesan tertulis yang komunikatif diperlukan persyaratan yang harus dipenuhi di antaranya bermakna jelas, lugas, satu kesatuan, singkat tetapi padat

serta memenuhi kaidah kebahasaan. Untuk memenuhi persyaratan tersebut seseorang perlu latihan dan praktik agar menjadi terampil dalam menulis. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis karangan.

Pembelajaran menulis karangan bukanlah suatu hal yang mudah untuk diajarkan kepada siswa. Guru harus kreatif dalam proses pembelajaran ini sehingga siswa dapat berekspresi dalam menulis karangan. Pembelajaran menulis karangan perlu disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang tidak lepas dari proses belajar siswa. Dengan menulis maka siswa sedang melatih keterampilan berpikirnya. Untuk menulis karangan seorang penulis harus mengembangkan pemikiran dan idenya, dan itu memerlukan bahasa. Seorang penulis harus mengerti kata-kata yang dipilih dalam menuangkan ide dan mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan agar pembaca dapat memahami ide penulis dengan mudah. Keterampilan bahasa tulis dapat diperoleh dan dikuasai dengan baik dengan banyak melakukan praktik dan latihan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan berbahasa.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas V sekolah dasar di kabupaten Purwakarta, ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan pada saat pembelajaran menulis dan mereka mengalami kesalahan berbahasa. Peneliti menemukan beberapa kesalahan terutama pada proses afiksasi dan reduplikasi. Di antaranya *kerumah nenek* seharusnya ditulis *ke rumah nenek*, *dijawa timur* seharusnya ditulis *di Jawa Timur*, *rumah rumahan* seharusnya ditulis *rumah-rumahan*, *ngasih makan kucing* seharusnya ditulis *memberi makan kucing*.

Faktor dari kesalahan-kesalahan yang terjadi di antaranya yaitu karena ketidaktahuan siswa, terjadinya kekeliruan, dan kesalahan dalam pemilihan kata. Kesalahan dalam pemilihan kata biasanya karena dalam kehidupan sehari-harinya siswa menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang tidak baku sehingga terbawa ke dalam bahasa tulisannya. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam menulis karangan disebabkan oleh terbatasnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa, kesalahan dan kekeliruan dalam pemilihan kata, dan kurangnya minat siswa dalam berlatih menulis sehingga siswa tidak terbiasa dalam menulis. Kesalahan berbahasa seperti ini terkadang dianggap sepele, sehingga guru membiarkan hal ini terus terjadi.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bentuk kesalahan afiksasi pada karangan siswa kelas V sekolah dasar, 2) untuk mengetahui bentuk kesalahan reduplikasi pada karangan siswa kelas V sekolah dasar, dan 3) untuk mengetahui alternatif solusi untuk mengatasi kesalahan di bidang afiksasi dan reduplikasi pada karangan siswa kelas V sekolah dasar.

Sedangkan menurut Tarigan H. G., & Tarigan, D (2011, hlm. 126) kesalahan berbahasa adalah sisi pada bentuk ujaran maupun tulisan para pelajar yang memiliki cacat. Kesalahan berbahasa adalah bagian-bagian yang mengalami penyimpangan dari norma dan performansi bahasa orang dewasa.

Ellis (Tarigan, H. G & Tarigan, D, 2011, hlm. 60-61) analisis kesalahan adalah prosedur aktivitas yang dilakukan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat pada data, penjelasan mengenai kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian bentuk kesalahan berdasarkan penyebabnya, dan pengevaluasian taraf keseriusan dalam kesalahan tersebut.

Analisis kesalahan berbahasa juga bertujuan untuk menemukan kesalahan, mengklasifikasikan, dan melakukan tindakan perbaikan. Kesalahan siswa mungkin disebabkan oleh dirinya sendiri, namun dapat pula terjadi karena guru, bahan ajar, metode atau teknik mengajar guru. Dengan melakukan analisis ini guru dapat merencanakan dan menentukan bahan yang akan diujikan dalam pembelajaran remedial (Pateda, 1987, hlm. 37).

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan bentuk-bentuk dalam proses pembentukan kata. Dalam pembentukan kata pasti membicarakan unsur pembentuk kata, yakni morfem, baik itu morfem dasar maupun morfem afiks, dengan beragam alat dalam proses pembentukan kata di antaranya afiks dalam proses afiksasi, duplikasi atau pengulangan pada proses reduplikasi, penggabungan kata dalam proses komposisi. Jadi, ujung dari proses morfologi ialah terciptanya kata dalam bentuk dan arti yang serasi dengan maksud dalam ujaran (Chaer, 2008, hlm. 3).

Menurut Muslich (2010, hlm. 38) afiksasi atau proses pembubuhan afiks adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Misalnya, pembubuhan afiks (*meN-*) pada bentuk dasar *gigit* menjadi *menggigit*, pada

bentuk dasar *baca* menjadi *membaca*, pada bentuk dasar *pikir* menjadi *memikir*, dan seterusnya.

Sedangkan (Chaer, 2008, hlm. 181) reduplikasi morfologi dapat berlaku pada bentuk yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berubah bunyi.

Menulis karangan merupakan pembelajaran keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah dasar, salah satunya adalah menulis karangan narasi. Menurut Finoza (Dalman, 2012, hlm. 105) karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang berupaya menghasilkan, mengisahkan, dan merangkaikan tingkah laku manusia dalam suatu kejadian secara kronologis atau berjalan dalam suatu kesatuan waktu. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun karangan adalah sebagai berikut: 1) Menentukan tema, topik, dan judul; 2) Mengumpulkan bahan; 3) Menyeleksi bahan; 4) Membuat kerangka karangan, 5) Mengembangkan kerangka karangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) berupa analisis teks dalam bentuk analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*). Menurut Fraenkel dan Wallen (2007) analisis isi merupakan teknik atau cara yang dipakai dalam penelitian untuk menelaah perilaku manusia secara tidak langsung melalui proses analisis pada komunikasi mereka misalnya esay, koran, buku teks, novel, artikel, majalah, dan semua jenis media komunikasi yang dapat dianalisis oleh peneliti.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Sedangkan menurut Arikunto (Ariani, 2018, hlm. 29) instrumen penelitian adalah fasilitas atau alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih mudah dan lebih baik serta sistematis agar mudah diolah. Maka instrumen yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah pedoman analisis berupa materi morfologi bersumber dari buku *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* karangan Harimurti Kridalaksana, kartu data, dan pedoman wawancara. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah karangan narasi kelas siswa kelas V di salah satu sekolah dasar di kabupaten Purwakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik catat untuk menemukan kesalahan afiksasi dan kesalahan reduplikasi pada karangan narasi siswa. Kemudian, teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti di antaranya: 1) Reduksi data. yaitu proses pengidentifikasian data, memilah data, dan mengkategorikan kata yang diprediksi memiliki kesalahan afiksasi dan reduplikasi pada karangan narasi siswa; 2) Display atau penyajian data. Setelah direduksi, data yang memiliki kesalahan afiksasi dan reduplikasi pada karangan narasi siswa dimasukkan ke dalam tabel pada kartu data berdasarkan jenis kesalahan dan penyebab kesalahannya. Kemudian, kesalahan-kesalahan tersebut dideskripsikan. 3) Setelah proses display atau penyajian data, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh 25 karangan narasi siswa kelas V. Dari 25 karangan narasi terdapat 95 kesalahan afiksasi dan 14 kesalahan reduplikasi. Kategori kesalahan yang ditemukan dalam karangan antara lain salah susun (63,15%), salah formasi (28,42%), kategori penghilangan (8,42%), dan penambahan (0%). Secara keseluruhan disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Rekapitulasi Kategori Kesalahan Afiksasi pada Karangan Narasi Siswa Kelas V**

No	Nomor Karangan	Salah Susun	Salah Formasi	Penghilangan	Penambahan
1	KN1	3	1	1	-
2	KN2	-	-	-	-
3	KN3	1	1	-	-
4	KN4	2	-	-	-
5	KN5	1	-	-	-
6	KN6	2	-	1	-
7	KN7	1	-	-	-
8	KN8	3	-	-	-
9	KN9	1	1	1	-
10	KN10	4	1	-	-
11	KN11	4	1	-	-
12	KN12	4	-	-	-
13	KN13	1	1	-	-
14	KN14	-	3	2	-

No	Nomor Karangan	Salah Susun	Salah Formasi	Penghilangan	Penambahan
15	KN15	5	2	-	-
16	KN16	2	1	-	-
17	KN17	5	-	1	-
18	KN18	3	-	-	-
19	KN19	5	1	-	-
20	KN20	4	1	-	-
21	KN21	1	-	-	-
22	KN22	3	-	-	-
23	KN23	2	5	2	-
24	KN24	1	1	1	-
25	KN25	-	1	-	-
<b>Jumlah</b>		58 (65,91%)	21 (23,86%)	9 (10,23%)	

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian yang telah dilaksanakan akan dijelaskan sesuai kategori kesalahan sebagai berikut.

#### 1. Salah Susun

Salah susun merupakan kesalahan yang terjadi karena peletakan suatu morfem atau golongan morfem yang tidak tepat dalam sebuah ujaran. Kesalahan ini ditemukan pada beberapa karangan narasi siswa. Contohnya

a. *Saya bisa membantu pekerjaan orang tua dirumah* (KN1)

Kesalahan yang terjadi adalah kata depan *di* yang digantikan oleh prefiks *di-*.  
seharusnya *Saya bisa membantu pekerjaan orang tua di rumah*

b. *Walaupun kali ini semua serba di batasi* (KN4)

Kesalahan disebabkan oleh penulisan prefiks *di-* yang dipisah dari bentuk dasarnya.  
Seharusnya *Walaupun kali ini semua serba dibatasi*

#### 2. Salah Formasi

Salah formasi merupakan kesalahan yang terjadi karena pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kesalahan ini ditemukan pada beberapa karangan narasi siswa. Contohnya

a. *Jika ingin berpergian gunakan masker* (KN3)

Kesalahan disebabkan oleh penggantian morfem imbuhan *be-* oleh morfem imbuhan *ber-*. jika prefiks *ber-* dilekatkan pada kata dasar yang fonem awalnya

*r* dan melekat pada kata dasar yang suku pertamanya mengandung unsur *er* maka alomorfnya adalah *be-*.

Seharusnya *Jika ingin bepergian gunakan masker*

- b. *Akupun bangun kemudian sholat subuh lalu mandi dan berpakaian* (KN10)

Kesalahan disebabkan oleh penggunaan prefiks *per-* yang menggantikan prefiks *ber-*.

Seharusnya *Aku pun bangun, kemudian sholat subuh lalu mandi dan berpakaian*

- c. *Suka membantu dan ngasih tau tentang pelajaran sekolah* (KN20)

Kesalahan disebabkan oleh penggunaan simulfiks atau afiks yang dileburkan pada bentuk dasar. Biasanya digunakan dalam bahasa Indonesia nonstandar (tidak baku).

Seharusnya *Suka membantu dan memberi tahu tentang pelajaran sekolah*

- d. *Protokol kesehatan itu yang wajib kita patuhin* (KN24)

Kesalahan disebabkan oleh penggunaan sufiks *-in*.

Seharusnya *Protokol kesehatan itu yang wajib kita patuhi*

### 3. Kesalahan Penghilangan

Kesalahan penghilangan merupakan kesalahan yang terjadi karena tidak munculnya suatu hal yang semestinya ada dalam ucapan maupun tulisan yang baik dan benar. Kesalahan ini ditemukan pada beberapa karangan narasi siswa. Contohnya

- a. *Tidak bertatap muka langsung sama ibu guru* (KN1)

Kesalahan disebabkan oleh penghilangan prefiks *ber-* pada bentuk dasar *sama*.

Seharusnya *Tidak bertatap muka langsung bersama ibu guru*

- b. *Bila kerumah harus segera cuci tangan* (KN6)

Kesalahan terjadi karena penghilangan prefiks *meN-* pada bentuk dasar *cuci*.

Seharusnya *Bila kerumah harus segera mencuci tangan*

- c. *Saya pergi main hp* (KN9)

Kesalahan terjadi karena penghilangan prefiks *ber-* pada bentuk dasar *main*.

Seharusnya *Saya pergi bermain hp*

- d. *Saya bantu mamah nyapu* (KN14)

Kesalahan terjadi karena penghilangan prefiks *meN-* pada bentuk dasar *bantu*.

Seharusnya *Saya membantu mamah menyapu*

**Tabel 2.** Rekapitulasi Kesalahan Afiksasi pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Berdasarkan Penyebabnya

No	Penyebab Kesalahan	Jumlah	Persentase
1	Intralingual	73	82,95%
2	Interlingual	15	17,05%
	Jumlah	88	100%

Berdasarkan tabel di atas, penyebab kesalahan afiksasi pada karangan narasi siswa dikelompokkan menjadi dua jenis. *Pertama*, kesalahan interlingual yang merupakan kesalahan yang terjadi karena belum memadainya penguasaan bahasa kedua, kesalahan tersebut menggambarkan ciri-ciri umum belajar kaidah, penerapan kaidah-kaidah yang tidak sempurna, dan kegagalan dalam mempelajari dan mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa. *Kedua*, kesalahan interlingual merupakan kesalahan yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa pertama atau transfer bahasa atau disebut juga interferensi.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Kategori Kesalahan Reduplikasi pada Karangan Narasi Siswa Kelas V

No	Nomor Karangan	Salah Susun	Salah Formasi	Penghilangan	Penambahan
1	KN2	1	-	-	-
2	KN7	4	-	-	-
3	KN9	4	-	-	-
4	KN13	1	-	-	-
5	KN14	1	-	-	-
6	KN16	1	-	-	-
7	KN23	2	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	14 (100%)	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian yang telah dilaksanakan akan dijelaskan sesuai kategori kesalahan sebagai berikut.

1. Salah Susun

Salah susun merupakan kesalahan yang terjadi karena peletakan suatu morfem atau golongan morfem yang tidak tepat dalam sebuah ujaran. Kesalahan ini ditemukan pada beberapa karangan narasi siswa. Contohnya

a. *Mobil mobilan* (KN2)

Kesalahan disebabkan oleh tidak digunakannya tanda hubung (-) dalam di antara unsur-unsurnya.

Seharusnya *mobil-mobilan*

b. *Teman teman* (KN7)

Kesalahan disebabkan oleh tidak digunakannya tanda hubung (-) dalam di antara unsur-unsurnya.

Seharusnya *teman-teman*

c. *Bersih*” (KN9)

Kesalahan disebabkan oleh tidak digunakannya tanda hubung (-) dalam di antara unsur-unsurnya.

Seharusnya *bersih-bersih*

**Tabel 2.** Rekapitulasi Kesalahan Reduplikasi pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Berdasarkan Penyebabnya

No	Penyebab Kesalahan	Jumlah	Persentase
1	Intralingual	14	100%
2	Interlingual	-	-
	Jumlah	14	100%

Berdasarkan tabel di atas, hanya terdapat satu penyebab kesalahan reduplikasi pada karangan narasi siswa yaitu kesalahan interlingual yang merupakan kesalahan yang terjadi karena belum memadainya penguasaan bahasa kedua, kesalahan tersebut menggambarkan ciri-ciri umum belajar kaidah, penerapan kaidah-kaidah yang tidak sempurna, dan kegagalan dalam mempelajari dan mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa.

Selain itu, alternatif solusi yang ditawarkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V adalah menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan saat belajar, menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran, menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah saat berkomunikasi baik itu dengan guru maupun teman, memberi *feedback* dan

mengoreksi kesalahan berbahasa siswa dalam bentuk tulisan maupun lisan, melatih kemampuan berbahasa siswa secara kontinu.

## **KESIMPULAN**

Bentuk kesalahan afiksasi pada karangan narasi siswa kelas V Sekolah Dasar terdiri dari beberapa kategori kesalahan. Pertama, kategori penghilangan (10,23%) yang terjadi pada kata *main*, *bantu*, dan *cuci tangan*. Kedua, kategori salah susun (65,91%) yang terjadi pada kata *dirumah*, *kewarung*, *kesekolah*, dan seterusnya. Ketiga, kategori salah formasi (23,86%) yang terjadi pada kata *berpergian*, *perpakaian*, *ngasih*, *ngerjain*, dan seterusnya. Penyebab dari kesalahan afiksasi pada karangan narasi siswa dibagi menjadi dua, yaitu faktor Intralingual (82,95%) yang berarti penguasaan bahasa kedua yang belum memadai, dan faktor interlingual (17,05%) yang merupakan transfer atau kebiasaan dari penggunaan bahasa pertama. Bentuk kesalahan reduplikasi pada karangan narasi siswa kelas V Sekolah Dasar yang ditemukan merupakan kesalahan dengan kategori salah susun (100%) yang terjadi pada kata *mobil mobilan*, *teman teman*, *teman2*, *teman*”, dan seterusnya. Penyebab terjadinya kesalahan yaitu faktor intralingual (100%) yang merupakan belum memadainya penguasaan bahasa kedua.

Alternatif solusi yang ditawarkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbahasa, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan saat belajar, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berkomunikasi, mengoreksi kesalahan berbahasa siswa dalam bentuk tulisan maupun lisan, melatih kemampuan berbahasa siswa berulang-ulang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfin, J. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surabaya: LKiS.
- Ariani, Y. (2018). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Karangan Siswa Kelas VII MTs Al Jumhuriyah Tahun Pembelajaran 2017-2018. *Skripsi*, 5-6.
- Ariyani, L. (2020). Kajian Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Jurnal Dialektika.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, H. (2012). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Fatimah, A. S. (2017). Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Karangan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. *Skripsi*.
- Ghufron, S. (2016). Analisis Kesalahan Pemakaian Ejaan dalam Karangan Siswa. *EDU KATA*.
- Gie, T. L. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi .
- James, C. (2013). *Errors in Language Learning and Use Exploring Error Analysis*. New York: Routledge.
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. 128-132.
- Juniah. (2016). Analisis Kesalahan Prefiks dalam Karangan Narasi Siswa kelas IV SDN Karya Mekar. *Skripsi*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurazizah, S. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Narasi Tulisan Siswa kelas IV di Sekolah Dasar. *Skripsi*.
- Oktavia, W. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dalam Wacana Jual Beli Daring di Instagram. 78.
- Pateda, M. (1987). *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Permendikbud. (2015). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi Sebagai Tindajaun Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Setyawati, N. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.